

Peningkatan Keterampilan Khitobah Sebagai Instrumen Penyampaian Dakwah Bagi Pegawai Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang

Jamal¹, Sunarto², Muslikhati³

¹Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia; email: jamal@umm.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia; email: sunarto@umm.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia; email: muslikhati@umm.ac.id

Key Word

Pelatihan, khitobah,
instrumen dakwah,
pegawai RSU UMM

Abstract

Dakwah membutuhkan strategi yang tepat untuk menyampaikan ajaran agama Islam. Melalui strategi yang tepat diharapkan mad'u atau obyek dakwah mampu memahami dan tertarik untuk memahami Dienul Islam. Strategi yang dimaksudkan adalah dalam bentuk khitobah. Khitobah merupakan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara (komunikasi) yang dapat mempengaruhi pendengar sehingga memahami konteks dakwah. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan pegawai Rumah Sakit Umum (RSU) Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dalam menyampaikan risalah Islam dalam bentuk dakwah profesi di lingkungan RSU UMM. Metode yang digunakan adalah pelatihan Khitobah melalui literasi dan diskusi secara intensif dengan mengacu pada materi yang sesuai dengan tujuan pendampingan. Hasil dari pendampingan ini adalah peningkatan kemampuan khitobah bagi pegawai RSU UMM yang sesuai dengan karakteristik obyek dakwah setiap muballigh, baik secara personal maupun secara kelompok. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk generasi yang mampu berdakwah secara profesional sesuai karakter dakwah di waktu yang akan datang.



This article is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Journal homepage: <https://jurnal.peradabanpublishing.com/index.php/PJCS/index>

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan salah satu pilar utama dalam Islam yang berfungsi untuk menyebarkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan (Nugroho & Halwati, 2023). Kegiatan

ini tidak hanya menjadi tanggung jawab para da'i atau ustadz selaku pewaris para nabi (Hafid, 2020), tetapi juga merupakan kewajiban seluruh umat Islam sesuai dengan kapasitas dan kompetensi masing-masing individu.

Salah satu keutamaan umat Islam adalah perintah untuk beramar ma'ruf (mengajak pada kebaikan) dan nahi munkar (mencegah keburukan) sebagai bentuk tanggung jawab kemanusiaan (insaniyah) (Marlina, Siwi, & Alvianti, 2023). Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 110: "Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, dan beriman kepada Allah..."

Selain itu, Allah juga berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 125: "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."

Kedua ayat ini menegaskan pentingnya dakwah yang dilakukan dengan pendekatan bijak, edukatif, dan persuasif, agar tidak menimbulkan jarak antara pendakwah dan objek dakwah. Pendekatan ini menuntut kemampuan komunikasi yang efektif, yang dalam tradisi Islam dikenal dengan khitobah.

Khitobah merupakan ilmu tentang cara berbicara di depan umum agar pesan dakwah mudah dipahami oleh audiens (Wahidah & Fatikhun, 2022).. Komunikasi efektif mencakup kemampuan mengelola emosi dan menggunakan tutur kata yang santun, sehingga pesan dakwah mampu menggugah kesadaran dan mendorong perubahan positif (Hermawan dkk, 2020). Selain itu, khitobah juga merefleksikan karakter dan kepribadian seorang da'i dalam menjalankan aktivitas dakwah (Dharta dkk, 2024). Dengan demikian, khitobah menjadi komponen penting dalam menunjang efektivitas penyampaian pesan keislaman.

Penyampaian dakwah yang tidak tepat dapat membuat objek dakwah merasa minder atau terintimidasi; karena itu, seorang da'i perlu menguasai seni komunikasi yang menyejukkan dan membangun. Hal ini sesuai dengan keteladanan Rasulullah SAW sebagai komunikator ulung yang mampu menyentuh hati pendengarnya. Sebagaimana sabdanya: "Barang siapa yang melihat kemungkaran hendaknya dia mengubahnya dengan tangan, jika tidak mampu maka dengan lisan, dan jika tidak mampu maka dengan hati—dan itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim No. 49)

Hadis ini menegaskan pentingnya berdakwah bi al-lisan (dengan perkataan), baik secara personal maupun komunal.

Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Malang (RS UMM) sebagai institusi kesehatan berbasis nilai-nilai Islam memiliki peran strategis dalam menyebarkan dakwah Islamiyah kepada pasien, keluarga pasien, dan sesama pegawai. Namun, tidak semua pegawai memiliki keterampilan berdakwah yang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan objek dakwah. Padahal, dengan latar belakang yang beragam serta interaksi langsung dengan masyarakat, pegawai RS UMM sejatinya memiliki potensi besar sebagai agen dakwah strategis.

Pegawai RS UMM tidak hanya berperan sebagai tenaga profesional di bidang kesehatan, tetapi juga sebagai pribadi yang berupaya menjadi sholih sekaligus da'i. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk pelatihan khitobah bagi pegawai RS UMM. Pelatihan ini bertujuan memberikan pemahaman teoretis dan keterampilan praktis dalam menyampaikan dakwah yang relevan, komunikatif, dan sesuai dengan kompetensi individu. Kemampuan tersebut diharapkan menjadi sarana saling mengingatkan dalam kebaikan sekaligus memperkuat peran RS UMM sebagai lembaga yang tidak hanya fokus pada kesehatan

fisik, tetapi juga kesehatan spiritual masyarakat..

B. Metode Pelaksanaan

Pelatihan khitobah dalam rangka meningkatkan kemampuan komunikasi dakwah pegawai RSU UMM di lingkungan rumah sakit dilaksanakan dengan beberapa tahapan. Tahapan ini dilakukan agar teori serta skil komunikasi pegawai RS UMM dapat dikembangkan dengan baik. Pelatihan ini memberikan wawasan komunikasi yang perlu diperhatikan dalam menghadapi obyek dakwah serta pengalaman praktis terkait berdakwah dilingkungan kerja. Pelatihan ini diberikan dengan beberapa tahapan materi yang sistematis sesuai tujuan akhir pelatihan. Tahapan ini berupa pemberian materi berupa power point yang disampaikan oleh para asatidz yang berkompeten dalam dakwah personal dan komunal yang terdiri dari 3 tahapan yaitu penyampaian materi dakwah, diskusi dan FGD, serta praktik khitobah.

1. Materi dakwah : Materi yang disampaikan dalam pelatihan khitobah dibagi menjadi 3 materi inti yaitu : a. Dasar – dasar Dakwah; b. Berdakwah sesuai profesi; c. Tips dan trik berdakwah
2. Diskusi dan FGD : Pada sesi ini peserta pelatihan berdiskusi terkait hal-hal yang perlu dilakukan dalam menyampaikan nasihat dan metode dakwah.
3. Praktik Dakwah : Pada tahap ini peserta pelatihan melakukan praktik dakwah dengan model micro teaching diantara kelompok-kelompok peserta pelatihan.

Metode pelaksanaan ini dibuat secara sistematis agar dapat memberikan dampak signifikan pada peningkatan kompetensi berdakwah pegawai RS UMM di lingkungan kerja. Berikut adalah beberapa materi dan sub materi yang diberikan kepada peserta pelatihan sebagai bentuk penguatan teori dan soft skill dakwah.

Tabel 1. Materi Pelatihan Khitobah

No	Materi	Sub-Materi
1	Dasar-dasar Dakwah	▪ Definisi Dakwah ▪ Sumber Perintah Berdakwah ▪ Fungsi dan Tujuan Berdakwah ▪ Macam-macam cara Berdakwah ▪ Sejarah Perkembangan Dakwah ▪ Manhaj Dakwah Nabi SAW ▪ Bekal yang harus dimiliki Da'i ▪ Berdakwah dengan Media Sosial
2	Berdakwah Sesuai Profesi	▪ Berdakwah kewajiban setiap muslim tanpa kecuali (Nash Quran dan Hadist) ▪ Menjadi teladan (Ibadah dan Akhlak) ▪ Berdakwah dengan melihat kondisi (Lisan, Tangan dan Hati) ▪ Aktif di Komunitas
3	Praktik Berdakwah	Praktek Dakwah

C. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan yang dirancang secara sistematis, dimulai dari penyusunan proposal, perencanaan kegiatan, hingga pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan komunikasi intens antara pelaksana dan mitra pengabdian untuk memastikan

kegiatan sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan. Pendekatan partisipatif ini penting karena pengabdian masyarakat yang efektif harus berangkat dari kebutuhan nyata mitra, bukan semata rancangan sepihak dari pengabdian. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan selama kurun waktu pelaksanaan pengabdian.

1. Rencana Awal Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pertama-tama dengan audiensi kebutuhan bersama mitra pengabdian yaitu pegawai RS UMM. Pada pertemuan ini disampaikan kondisi mula lingkungan kerja di Rumah Sakit UMM. Setelah penyampaian kebutuhan atau keluhan mitra pengabdian selanjutnya disimpulkan bahwa kebutuhan pegawai terkait kondisi awal adalah peningkatan skill dakwah dengan pelatihan yang terdiri dari beberapa metode berupa materi dan praktik untuk menegaskan peran RS UMM sebagai institusi yang berfokus pada penguatan layanan fisik dan layanan moral sesuai dengan visi misi persyarikatan.

2. Koordinasi dengan Mitra Pengabdian

Setelah melakukan audiensi terkait kondisi dan kebutuhan mitra pengabdian, selanjutnya dilakukan rapat koordinasi yang membahas secara spesifik tentang latar belakang, tujuan, target serta rencana materi pelatihan. Rapat ini melibatkan mitra pengabdian yaitu pengurus inti yang bertugas meningkatkan kualitas sumber daya manusia pegawai RS UMM dengan pihak pengabdian. Melalui koordinasi ini, pelaksana dan mitra berhasil membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program, yang menjadi prasyarat penting keberhasilan pengabdian berbasis institusi. Selain itu, diskusi intens juga memperkuat sinergi antara nilai-nilai dakwah Muhammadiyah dengan kebutuhan praktis dunia kesehatan.

3. Penentuan Kebutuhan Pengabdian

Setelah diadakan audiensi serta membicarakan kebutuhan yang lebih spesifik, selanjutnya ditentukan (list) kebutuhan pelatihan yang sesuai dengan mitra pengabdian. Pada tahap ini dibuat proposal atau ToR (*Term of Reference*) yang berfokus pada sistematisa pelaksanaan pelatihan. Didalamnya terdiri dari pemilihan tema, latar belakang serta kebutuhan teknis tentang pelatihan yang akan dilaksanakan. Pendekatan berbasis kebutuhan ini memperlihatkan prinsip *community-based development* yang menempatkan peserta bukan sekadar objek, tetapi subjek pembelajaran. Hal ini memperkuat efektivitas kegiatan karena materi yang diberikan berakar pada situasi dan tantangan nyata yang dihadapi pegawai RS UMM.

4. Perumusan Materi Khitobah

Tahap ini secara spesifik merumuskan materi yang tepat yang akan diperoleh oleh peserta pelatihan. Materi dibuat secara sistematis dan sederhana sehingga dapat diamalkan pasca pelatihan. Materi mencakup konsep dasar dakwah, etika berbicara di depan umum, dan strategi penyampaian pesan yang komunikatif. Pemilihan materi yang kontekstual menunjukkan penerapan prinsip andragogi (pembelajaran orang dewasa), di mana peserta dilibatkan secara aktif dan diarahkan untuk mengaitkan teori dengan pengalaman kerja sehari-hari.

5. Kegiatan Pelatihan

Kegiatan ini merupakan inti dari pelatihan yakni pemberian bekal ilmu komunikasi dakwah kepada peserta pelatihan yaitu pegawai RS UMM agar

memiliki kemampuan dasar dakwah yang dibutuhkan di lingkungan kerja yakni RS UMM.



Gambar 1. Penyampaian Materi Dasar – dasar Dakwah

Gambar 1 merupakan dokumentasi tentang penyampaian materi pertama dengan tema Dasar – dasar dakwah disampaikan oleh Ustad Dr. Ahmad Sobrun Jamil, S.Si., MP Materi ini menjelaskan tentang pengetahuan dasar yang harus diketahui dan dipahami oleh da'i sebelum berdakwah. Materi tersebut pertama-tama membahas tentang definisi dakwah, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang sumber rujukan perintah berdakwah. peserta pelatihan juga diberikan pemahaman tentang fungsi dan macam-macam cara berdakwah. selain itu, memanfaatkan era digital, pelaku dakwah juga harus menguasai media dakwah seperti pemanfaatan media sosial. Bekal ini sangat penting sebagai dasar pelaksanaan dakwah.



Gambar 2. Peserta Pelatihan Khitobah Pegawai RS UMM

Gambar 2 merupakan peserta pelatihan yang diikuti pegawai Rumah Sakit UMM, Kegiatan ini diharapkan mampu membekali pegawai RS UMM dalam

mewujudkan tugas inti menyebarkan kebaikan dan mencegah kemunkaran sesuai dengan visi misi institusi dan persyarikatan Muhammadiyah.



Gambar 3. Penyampaian Materi Berdakwah Sesuai Profesi

Gambar 3 adalah kegiatan penyampaian materi kedua tentang dakwah sesuai profesi yang disampaikan oleh Ustad Abdurrohim Said, MA. Materi kedua berbicara tentang kewajiban amar makruf nahi munkar bagi seluruh umat manusia yang mengaku dirinya bertauhid kepada Allah. Pengakuan ini kemudian dilanjutkan dengan kesediaan untuk menyebarkan ajaran Islam dimanapun berada yang disesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Jika dakwah yang dilakukan dimungkinkan ditempat kerja, maka dakwah dapat dilakukan di tempat tersebut dengan tetap mengacu pada syarat dan ketentuan yang berlaku. Dengan sikap dan semangat amar ma'ruf nahi munkar, di harapkan manusia menjadi pribadi-pribadi sholih dan muslih. Materi ini memperluas pemahaman peserta tentang konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam konteks profesional, sehingga dakwah dipahami bukan hanya dalam bentuk ceramah, melainkan juga pelayanan yang penuh kasih dan integritas. Hal ini memperkuat konsep dakwah bil hal sebagaimana dipraktikkan Rasulullah SAW, di mana nilai keislaman diwujudkan dalam tindakan sosial yang nyata.

6. Evaluasi Kegiatan

Tahap akhir dari keseluruhan rangkaian kegiatan adalah melakukan evaluasi terhadap kebermanfaatan materi berdakwah pada peserta pelatihan. Evaluasi dilakukan dengan pemberian waktu untuk praktik berdakwah bagi peserta pelatihan serta memberikan penilaian dengan indikator penilaian adalah kefasihan, kelancaran dan kemampuan dalam mengelola komunikasi terhadap calon obyek dakwah (peserta) pelatihan. Selain peningkatan keterampilan, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran baru akan pentingnya kolaborasi antarpegawai dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan di lingkungan kerja. Refleksi peserta menunjukkan bahwa mereka mulai melihat dakwah sebagai proses kolektif untuk memperkuat budaya spiritual institusi. Ini menjadi indikasi positif bagi penguatan karakter Islami di RS UMM dan mendukung visi Muhammadiyah dalam membangun masyarakat utama (*khairu ummah*).

D. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan khitobah atau komunikasi dalam berdakwah bagi pegawai RS UMM berhasil dilakukan dengan berpedoman pada tahapan-tahapan yang sesuai dengan perencanaan. Kerjasama yang baik dengan berbagai pihak mengahntarkan kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Program ini selanjutnya mampu menghadirkan jiwa-jiwa pendakwah yang handal di berbagai lokasi termasuk di Rumah Sakit UMM sebagai institusi Islam. Berbekal materi pemahaman dakwah serta praktik berdakwah pegawai RS UMM secara kontinyu melakukan amr ma'ruf nahi munkar. Dalam jangka panjang kegiatan ini perlu terus dilakukan, mengingat perlunya penyampaian ilmu secara berkala terkait hal-hal yang perlu disapaikan keoda obyek dakwah. Oleh karena itu, selain membekali da'I dengan ilmu komunikasi, da'I juga perlu terus memperdalam ilmu agama dengan tema-tema yang lebih variatif.

E. Daftar Pustaka

- Dharta, F. Y., Pranawukir, I., Sudi, M., Adiarsi, G. R., & Setianti, Y. (2024). Pengelolaan Kesan Kyai Gus Baha Sebagai Makna Panggung Depan Dan Panggung Belakang Dalam Penyiaran Dakwah Islam. *BUSYRO (Jurnal Dakwah Dan Komunkasi Islam)*, 5(1), 16–26. <https://doi.org/10.55352/kpi.v5i1.979>
- Hafid, W. (2020). MENYOAL GERAKAN SALAFI DI INDONESIA (Pro-Kontra Metode Dakwah Salafi). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v2i1.87>
- Hermawan, E. D., Sumijaty, S., & Ridwan, A. (2020). Khitobah Walimah sebagai Model Tabligh. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(4), 411–427. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i4.733>
- Marlina, C., Siwi, W. K., & Alvianti, Y. (2023). Strategi Dakwah Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Nilai KeIslaman Masyarakat Di Kudus. *Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 1(2), 99–108. <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v1i2.7655>
- Prasetyo Nugroho, A. R. B., & Halwati, U. (2023). Komunikasi Dakwah Islam pada Masyarakat Milenial di Era Globalisasi. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 4(1), 33–45. <https://doi.org/10.24090/icodev.v4i1.8547>
- Wahidah, Y., & Fatikhun, M. (2022). Pembangunan Keahlian Public Speaking Melalui Kegiatan Khitobah Di Pondok Pesantren Asaasunnajaah Kesugihan Cilacap. *HUJJA: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(2), 108–122.